

## Citra Perempuan Jawa dalam Serat Darmaduhita

**Draja Nahda Riyani**

*SMA Negeri 1 Pemalang*

*Email: Nabdariyani.smansa@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas *Serat Darmaduhita* pada aspek citra wanita Jawa yang tergambar di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian feminis dan metode yang digunakan adalah struktural. Subjek pada penelitian ini yaitu naskah *Serat Darmaduhita*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, kemudian dicari dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Serat Darmaduhita* dilihat dari strukturnya berbentuk tembang dan berisi tentang nasihat raja kepada putrinya dalam hal pernikahan. *Serat Darmaduhita* dituliskan pada tanggal 7 Ruma 1736 (tahun Jawa). Citra perempuan Jawa yang ditemukan dalam *serat* ini ada dua, yaitu citra psikis dan sosial. Adapun citra fisik tidak ditemukan dalam *serat* ini.

**Kata Kunci:** *citra perempuan, darmaduhita, strukturalisme*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki pembatasan-pembatasan tertentu dalam hubungan gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Masyarakat Jawa yang cenderung paternalistik menyebabkan laki-laki memiliki kedudukan yang istimewa. Perbedaan ini terjadi tidak hanya dalam kehidupan bersosial, tetapi juga dapat dilihat dalam karya-karya sastra di dalam masyarakat Jawa. Sistem Kerajaan Jawa sejak dahulu juga menuntut perempuan untuk tunduk dan patuh terhadap laki-laki. Laki-laki juga memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh perempuan, dan peraturan-peraturan tersebut juga disampaikan melalui karya-karya sastra.

Banyak cara yang dilakukan oleh laki-laki untuk menciptakan kepatuhan dan ketaatan perempuan, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra merupakan alat legitimasi pengukuhan identitas, begitu pula sastra sejarah di Jawa. Hal ini didasari oleh seluruh kejadian di Jawa yang diceritakan melalui karya sastra, baik dalam bentuk suluk, babad maupun serat. Upaya untuk menuliskan dan mendokumentasikan aktivitas-aktivitas dalam bentuk karya sastra ini digunakan untuk mempermudah masyarakat dalam mengetahui perkembangan sejarah di masa lalu. Beberapa karya sastra yang berisi pengaruh laki-laki terhadap perempuan banyak diciptakan oleh para pujangga, contohnya dalam *Serat Candrarini*, *Serat Darmarindan* *Serat Warayatna*.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai *Serat Darmaduhita* yang merupakan bagian dari Serat Wulang Putri dan dituliskan kembali oleh Nyai Adhisara. *Serat Darmaduhita* ditulis pada tanggal 7 bulan Ruma tahun 1736 yang dihimpun dalam Serat Wewulangdalem Warna-Warni oleh Nyai Adhisara karena kekhawatirannya terhadap keadaan putri-putri Paku Buwana IX yang ditinggal mati permaisuri yaitu Raden Ayu Kustiyah. Sepeninggalan Raden Ayu Kustiyah, putri-putri Paku Buwana IX kemudian dititipkan dan diasuh oleh Nyai

Adhisara. Pakubuwana IX memerintahkan Nyai Adhisara untuk menghimpun karya-karya sastra yang diciptakan pujangga terdahulu guna memberikan pedoman untuk putra-putrinya. Ajaran tersebut bukan hanya untuk para Pangeran tetapi juga para putri. Berisi bagaimana menjalani hidup dari bertingkah laku, berpakaian, berbicara, sampai bagaimana menjalani bahtera pernikahan.

Berdasarkan Kamus Jawa Kuna *Darmaduhita* berasal dari kata *dharma* dan *duhita*. Kata *dharma* berarti aturan hidup dan tingkah laku. Kata *duhita* memiliki makna anak perempuan. Berdasarkan Kamus *Baoesastra Djawa* *Darmaduhita* berasal dari kata *darma* dan *duhita*. Kata *darma* berarti kewajiban, keutamaan, atau ajaran. Kata *duhita* berarti putri. *Serat Darmaduhita* berisi ajaran untuk para putri. Alih aksara telah dilakukan pada *Serat Darmaduhita* dari aksara Jawa ke aksara latin oleh Hardjana H.P. pada tahun 1979. Serat ini merupakan bagian dari Serat Wira Iswara yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

*Serat Darmaduhita* terdiri dari satu pupuh yaitu pupuh Kinanthi yang terdiri dari 30 pada atau bait. Pupuh Kinanthi berisi nasihat seorang ayah kepada para putrinya. Penulis *Serat Darmaduhita* menyampaikan bahwa menjadi seorang putri harus putih, warna putih memiliki makna suci. Putri juga harus memiliki tiga sifat kepada suaminya yaitu, menganggap suaminya seperti bendara, tidak boleh membantah keinginan suami, dan tidak boleh memerintah terhadap suaminya. Sifat itu apabila dilanggar maka akan mendapatkan ganjaran berupa neraka. Putri atau istri juga harus bisa seperti jari-jari tangan dalam melayani suami.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan pedoman yang dapat dijadikan pandangan hidup dalam berumah tangga menjadi lebih bertanggung jawab. Dapat mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam Serat *Darmaduhita*. Serat *Darmaduhita* dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya dan dapat dikaji kembali sebagai acuan pada penelitian berikutnya. Menambah khasanah kajian sastra, khususnya sastra ajaran dalam sastra Jawa. Penelitian ini juga diharap dapat membantu menambah bahan bacaan. Penelitian ini merupakan bentuk usaha mereaktualisasi budaya leluhur.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis. Pendekatan feminis bukan merupakan objek parsial, akan tetapi suatu kesatuan yang terus bergerak dan berubah secara tidak terbatas. Pendekatan ini terus bergerak tak terbatas karena setiap pemikiran melahirkan konteks tertentu (Tong 1998:15).

Pendekatan feminis pada penelitian ini menganalisis masalah citra perempuan dan pandangan feminisme pengarang yang tersebar pada serat *Darmaduhita*. Analisis ini bertujuan membongkar, mendekonstruksi sistem penilaian terhadap karya sastra yang pada umumnya selalu ditinjau melalui pemahaman laki-laki mengenai citra-citra perempuan dimasa lalu. Pemahaman terhadap unsur-unsur sastra dinilai atas dasar pandangan laki-laki,

dengan konsekuensi logis perempuan selalu sebagai kaum yang lemah, sebaliknya, laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat.

Analisis ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan feminisme pengarang serat Darmaduhita. Cara kerjanya yaitu membandingkan antara keberpihakan pengarang dengan beberapa aliran-aliran feminisme yang sudah berkembang. Aliran-aliran feminisme tersebut diantaranya feminisme liberal, radikal, marxis, sosialis, psikoanalisis, gender, eksistensial, postmodern, multikultural, global, maupun ekofeminisme (tong 1998:15-359).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural. Metode struktural tidak memandang latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala yang ada di luar karya sastra. Cara kerja dari metode ini yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur yang membangun serat Darmaduhita untuk mengetahui keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai suatu kesatuan yang menghasilkan makna yang menyeluruh.

Sasaran dalam penelitian ini adalah citra-citra perempuan dan pandangan feminisme pengarang yang terdapat pada teks serat Darmaduhita. Data dalam penelitian ini yaitu teks Serat Darmaduhita yang diduga terdapat citra-citra perempuan dan bisa menggambarkan pandangan feminisme pengarang. Sumber data penelitian adalah teks serat Darmaduhita yang terdapat dalam buku Wira Iswara.

Buku Serat Wira Iswara merupakan kumpulan serat-serat yang dihimpun oleh Pakubuwana IX. Serat-serat yang terdapat dalam buku ini merupakan karangan Pakubuwana IX atau beberapa orang yang mendapat perintah oleh Pakubuwana IX, seperti Nyi Adhisara yang mengarang serat Darmaduhita. Serat ini merupakan salah satu bentuk legitimasi kekuasaan dan upaya pelestarian budaya berupa tuturan orang tua terhadap putra-putrinya. Buku Serat Wira Iswara dialihaksarakan oleh Hardjana HP. Buku ini merupakan proyek yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam proyek penerbitan buku bacaan dan sastra Indonesia dan daerah. Penerbitan buku ini dilakukan di kota Jakarta pada tahun 1979.

Data di dalam penelitian ini yaitu teks serat Darmaduhita yang diperoleh dari buku Serat Wira Iswara dengan cara studi pustaka. Proses studi pustaka dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Peneliti menghimpun informasi yang dibutuhkan dengan teknik baca-simak-catat.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan membaca teks serat Darmaduhita. Teknik membaca merupakan ketrampilan yang bersifat pemahaman. Proses membaca teks ini dilakukan lebih dari dua kali dan dengan cermat agar diperoleh pemahaman teks dengan baik dan tepat.

Langkah kedua dalam analisis ini ialah simak. Proses ini dilakukan setelah proses baca. Cara kerjanya ialah dengan menyimak teks Serat Darmaduhita, kemudian dicari tahu arti dari setiap bait tembang dalam serat tersebut agar lebih mudah dipahami maksudnya.

Langkah selanjutnya yaitu mencatat persoalan-persoalan yang berhubungan dengan feminisme. Persoalan-persoalan tersebut meliputi citra perempuan yang terdapat dalam teks serat Darmaduhita, serta persoalan yang memberikan dugaan mengenai bagaimanakah pandangan feminisme pengarang. Proses ini dapat dilakukan setelah proses baca selesai dilaksanakan. Persoalan-persoalan yang sudah diperoleh kemudian diseleksi, diatur, dan diklasifikasi sesuai dengan pembagian citra perempuan, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial (Satoto 1994: 45).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik heuristik dan teknik hermeneutik. Menurut Riffatere (dalam Supriyanto 2008:7) untuk memahami teks sastra ada dua cara pemahaman, yaitu pembacaan heuristik yang didasarkan pada kaidah kebahasaan dan pembacaan hermeneutik yang didasarkan pada kaidah sastra. Cara pembacaan ini bersifat bersambung yang dimulai melalui pembacaan heuristik dan dilanjutkan pembacaan hermeneutik.

Teknik pembacaan heuristik merupakan cara kerja pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Teknik ini digunakan dengan tujuan agar pembaca dapat mengingat persoalan-persoalan feminis yang terdapat dalam Serat Darmaduhita. Proses heuristik membaca karya sastra secara linier menurut struktur normatif bahasa yang digunakan.

Pembacaan heuristik menurut Pradopo (1997:121) baru menjelaskan arti kebahasaan daei karya sastra saja. Makna karya sastra yang sesungguhnya belum terungkap. Pembacaan secara hermeneutik perlu dilakukan setelah pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang setelah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya dalam sebuah karya sastra yang memberikan makna dan memanfaatkan unsur-unsur dalam karya sastra (Endraswara 2004:67). Konvensi-konvensi khusus dalam karya sastra diantaranya adalah konvensi bahasa kiasan, persajakan, pembagian bait, tipografi, dan konvensi ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Serat Darmaduhita**

*Serat Darmaduhita* merupakan karya sastra yang tergolong ke dalam tembang. Analisis *serat Darmaduhita* dilakukan dengan menggunakan teori Luxemburg dkk karena tembang merupakan puisi. Hasil analisis mengenai *serat Darmaduhita* dijabarkan sebagai berikut.

#### ***Susunan Semantik***

Susunan semantik terdapat beberapa aspek, diantaranya si juru bicara dan pendengar, ruang, waktu, dan pengembangan tema. Aspek si juru bicara dan pendengar akan membahas siapa pelaku komunikasi dalam karya sastra. Aspek ruang dan waktu dapat dianalisis secara tersirat maupun tersurat. Pengembangan tema dapat diibaratkan dengan gagasan utama dalam puisi.

#### **a) Si juru bicara dan pendengar**

Karya sastra puisi merupakan bentuk ungkapan si penulis kepada pembacanya. Penulis diibaratkan sedang menyampaikan tuturnya kepada seseorang. Penulis dapat diketahui secara langsung melalui kata sapaan seperti aku, saya, ayah, ibu, dan sebagainya, dapat juga diketahui secara tersirat dalam puisi.

Si juru bicara dalam Serat Darmaduhita adalah orang tua yang sedang memberikan nasihat kepada anak perempuannya, hal tersebut dapat dibuktikan dalam bait ke-1,

*dene ta pituturingsun  
marang putriningsun estri  
den eling ingaranira  
sira pan ingaran putri  
kang aputih kang sanyata  
tri tetelu tegese di*

Baris kedua pada bait kesatu tertulis kata marang putriningsun estri yang berarti kepada anak perempuanku. Kata ingsun menjelaskan adanya hubungan kekerabatan penulis dengan pendengar, apabila pendengar adalah seorang anak maka si juru bicara adalah orang tua.

*poma-poma wekasingsun  
marang putraningsun estri  
iku padha den anggota  
wuruke si bapa iki  
lan den lakoni sadaya  
angango pitutur iki*

Bait ke - 21 baris keempat tertulis kata wuruke si bapa yang berarti ajaran sang ayah. Kata si bapa menunjukan si juru bicara dalam serat Darmaduhita adalah seorang ayah. Ayah yang sedang memberikan nasehat kepada anaknya, dan berharap bahwa nasehatnya dilaksanakan sebaik-baiknya agar bisa bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pupuh tembang di atas dapat ditarik simpulan bahwa juru bicara dalam serat Darmaduhita adalah seorang Raja. Pendengar dalam serat Darmaduhita adalah seorang Putri.

## **b) Waktu**

Penulisan serat Darmaduhita diakhiri pada tanggal tujuh bulan ruwah tahun 1736 AJ. Hal tersebut dijelaskan pada bait ke – 30 pupuh kinanthi, seperti tercantum berikut ini.

*titi tamat layang wuruk  
marang putraningsun estri  
kemis pon ping pitu ruwah  
kinungan je kang gumanti  
obah guna swareng jagad = 1736  
sancaya asta pan maksih*

Pakubuwana IX menjabat sebagai raja di Keraton Surakarta pada tahun 1861-1893 AD. Pakubuwana IX menghimpun karya sastra dari para pujangga keraton menjadi satu. Himpunan karya sastra tersebut digunakan sebagai ajaran bagi keturunannya. Beberapa jenis ajaran yang dihimpun mengenai syariat, hakikat, dan makrifat dalam agama islam. Bukan hanya ajaran agama yang dihimpun, ajaran-ajaran mengenai kehidupan sosial dan masyarakat juga dihimpun dalam berbagai buku. Ajaran yang dihimpun berasal dari karya sastra pujangga

keraton, diantaranya Ranggawarsita, Yasadipura I, Yasadipura II, Pakubuwana IV, dan Nyi Adhisara.

Serat Wulang Putri merupakan salah satu hasil himpunan karya sastra yang berhasil dilakukan oleh Pakubuwana IX. Pada masa tersebut Pakubuwana IX memerintahkan kepada Nyi Adhisara untuk menghimpun karya sastra yang berhubungan dengan para putri. Serat Darmaduhita merupakan salah satu ajaran untuk para putri. Akan tetapi lebih dikhususkan kepada para putri yang hendak menikah. Serat Darmaduhita dalam bait ke-30 tertulis bahwa serat ini dibuat tanggal 7 Ruwah 1736 AJ apabila dikonfersikan menjadi tahun masehi adalah tanggal 18 September 1809 AD. Dapat disimpulkan bahwa Nyai Adhisara menuliskan kembali ajaran yang sudah disampaikan oleh pujangga keraton pendahulunya.

Pujangga Keraton Surakarta pada abad ke-18 adalah Yasadipura II. Yasadipura menggantikan jabatan ayahnya yang menjabat sebagai pujangga keraton pada masa pemerintahan Pakubuwana II (1711-1749), Pakubuwana III (1749-1788) dan pada pemerintahan Pakubuwana IV (1788-1820). Diantara tahun 1803 Yasadipura II mulai menggantikan posisi ayahnya, Yasadipura I. Yasadipura II menjadi pujangga Keraton Surakarta sampai tahun 1844. Kemudian jabatan pujangga keraton Surakarta dilanjutkan oleh Ranggawarsita. Dapat disimpulkan bahwa Serat Darmaduhita dibuat pada masa pujangga Yasadipura II yaitu pada tahun 1809, yang kemudian ditulis kembali oleh Nyai Adhisara dan dihimpun ke dalam buku Serat Wira Iswara.

### c) Ruang

Penulisan serat Darmaduhita berada dalam konteks keraton, hal tersebut dapat dilihat dari si juru bicara dan pendengarnya adalah Raja dan Putri. Dilihat dari tahun penulisan yaitu tahun 1736 adalah masa kerajaan di pulau Jawa. Karya sastra yang diciptakan pada masa kerajaan pada umumnya diciptakan oleh para pujangga kerajaan dengan berbagai macam tujuan seperti legitimasi kekuasaan atau merupakan ajaran dan tuntunan hidup untuk anak keturunannya.

*iku poma wekasingsun  
anggonen pitutur iki  
den wedi kakungira  
aja dumeb suteng aji  
yen sira mora bektia  
ing laki tan wurung dadi*

Bait ketujuh baris keempat terdapat kata *suteng aji* yang artinya anak Raja, sehingga dapat disimpulkan serat Darmaduhita yang berisi ajaran seorang Raja kepada Putrinya. Hal tersebut menunjukkan proses penuturan nasehat oleh seorang Raja kepada Putrinya berada di lingkungan kerajaan.

### d) Pengembangan tema

*Serat Darmaduhita* bertemakan nasehat. Nasehat ini disampaikan Raja kepada Putrinya. Sang Raja mengingatkan sang Putri bagaimana menjadi putri yang sesungguhnya seperti dijabarkan pada bait kesatu di bawah ini.

*dene ta pituturingsun*

*marang putriningsun estri  
den eling ingaranira  
sira pan ingaran putri  
kang aputih kang sanyata  
tri tetelu tegese di*

Raja memberikan nasehat kepada puisi yang akan menikah, bahwa menjadi seorang istri harus memiliki lima sifat seperti lima jari tangan. Nasehat ini disampaikan Raja kepada putri karena pada zaman dahulu seseorang menikah tanpa mengetahui watak pasangannya terlebih dahulu. Banyak pasangan yang menikah karena perjodohan, bahkan dijodohkan dengan abdi kepercayaan Raja. Tujuan nasehat ini disampaikan untuk memperkecil kemungkinan perceraian.

### **Feminisme Serat Darmaduhita**

#### ***Citra Fisik***

Citra fisik yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri fisik atau lahiriah, seperti usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri muka. Citra fisik perempuan Jawa tidak terdapat dalam serat Darmaduhita karena serat ini membahas mengenai pedoman pendidikan karakter perempuan Jawa. Citra fisik perempuan Jawa dikaji dalam karya-karya sastra lain yang membahas mengenai bagaimana cara berpakaian perempuan-perempuan Jawa, cara meramu jamu, membuat lulur dan lain sebagainya.

Pernikahan pada jaman dahulu, lebih banyak dilakukan karena perjodohan. Sebelum perjodohan itu terjadi tentu saja kedua orang tua sudah sama-sama mempertimbangkan calon untuk anaknya dari segi bibit, bebet dan bobotnya. Pasangan yang dijodohkan itu juga tidak mengetahui bagaimana citra fisik pasangannya, oleh sebab itu yang lebih diutamakan adalah watak, sikap dan perilaku pasangannya. Dan para orang tua tentunya lebih memilih untuk membekali pengetahuan dan pedoman mengenai bagaimana bersifat, bersikap, dan berperilaku. Ketika semua aspek tadi sudah terbina, sudah barang pasti penampilan anak-anaknya akan menyesuaikan dengan watak, sikap dan perilakunya.

Watak, sikap dan perilaku merupakan hal yang lebih utama daripada fisik dapat dibuktikan dalam bait kesatu dan bait kedua seperti dibawah ini.

*dene ta pituturingsun  
marang putriningsun estri  
den eling ingaranira  
sira pan ingaran putri  
kang aputih kang sanyata  
tri tetelu tegese di*

Bait pertama baris kelima dan keenam menunjukkan bahwa seorang putri lebih utama bila memiliki sifat suci. Dan bait kedua berisi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang putri ketika ia menghadapi suaminya. Jadi dapat disimpulkan bahwa serat Darmaduhita lebih mengutamakan aspek psikis dan sosial ketimbang aspek fisik.

#### ***Citra Psikis***

Citra perempuan yang ditinjau dari segi psikis atau kejiwaan, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat dari segi psikologisnya, seperti mentalitas, ukuran moral, dapat

membedakan yang baik dan tidak baik, dan antara yang benar dan salah, temperamen, keinginan, dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku, dan IQ (Intelligence Quotient) atau tingkat kecerdasan. Citra psikis perempuan dalam serat Darmaduhita merupakan aspek yang paling dominan. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya jumlah citra psikis daripada aspek citra fisik maupun citra aspek sosial. Dapat disimpulkan bahwa aspek psikis yang baik merupakan hal yang lebih utama dibandingkan aspek yang lain.

Citra-citra perempuan secara psikis yang terdapat dalam serat Darmaduhita akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Bait pertama baris kelima menjelaskan bagaimana perempuan harus memiliki sifat suci, seperti berikut ini.

Bait pertama baris kelima terdapat kata *aputih* yang berarti suci. Seorang wanita harus menjaga kesuciannya karena dalam pandangan masyarakat dulu maupun sekarang perempuan yang tidak suci dianggap seperti sampah masyarakat. Perempuan yang sudah tidak suci dipandang sebelah mata. Hal tersebut tentunya merugikan perempuan itu sendiri. Menjaga kesucian pada zaman dahulu maupun sekarang sama pentingnya. Dapat disimpulkan bahwa kesucian menjadi salah satu aspek prioritas yang harus dijaga oleh perempuan.

Pada bait kedua tertulis bahwa sebagai seorang perempuan, apabila sudah bersuami hendaknya memiliki tiga sifat wajib yaitu *bekti*, *nastiti*, *awedi*. Selain tiga sifat tadi, seorang wanita juga tidak boleh ragu-ragu atau *aja esak* kepada suami.

*Bekti* atau berbakti kepada suami merupakan sebuah hal yang wajib dilakukan seorang istri pada zaman dahulu karena dari suamilah istri mendapatkan nafkah lahir maupun batin serta perlindungan. Berbeda dengan jaman sekarang, ketika perempuan sudah memiliki kebebasan untuk belajar dan bekerja mereka sudah mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan. Akan tetapi ketika mereka berrumahnya sifat bakti menjadi sebuah keharusan bagi seorang wanita. Hal tersebut disebabkan oleh perlindungan yang masih sangat dibutuhkan dari seorang suami. Seorang suami akan memberikan segalanya kepada seorang istri yang berbakti sebagai bentuk imbal balik bila istrinya berbakti kepadanya.

Berbakti adalah menjaga diri dari perbuatan tercela, baik ketika suami dekat maupun ketika tidak berada dekat dengan suami. Manfaat dari berbakti ini juga dapat dirasakan secara langsung oleh seorang perempuan. Ketika ia menjaga dirinya dari perbuatan tercela, maka banyak orang yang akan merasa segan dan menjaga perbuat kepadanya. Jadi sifat bakti ini memang memiliki manfaat yang besar untuk seorang istri.

Sifat kedua adalah *nastiti* yang memiliki arti bersungguh-sungguh. Bersungguh-sungguh merupakan sifat yang harus disertakan dengan sifat baik lain. Misalnya saja sifat bakti, ketika perempuan berbakti kepada suami hendaknya dilakukan secara bersungguh-sungguh agar memperoleh manfaat dari sifat tersebut. Timbal balik yang akan dirasakan apabila perempuan berbakti secara bersungguh-sungguh adalah suami akan menghargai sifat bakti tersebut. Dan sebaliknya, ia juga akan menjaga dirinya dari perbuatan tercela juga.

Sifat yang ketiga adalah *awedi* yang artinya takut. Takut di sini memiliki maksud ketika perempuan hendak berbuat salah, hendaknya takut kepada suami. Sehingga perempuan



dijauhkan dari perbuatan salah. Bisa diibaratkan, suami adalah salah satu bentuk Tuhan yang terlihat bagi seorang istri. Karena apabila kita mengingat suami dengan rasa takut tersebut, secara tidak langsung kita juga menghindari hal-hal yang dilarang oleh Tuhan.

Sifat keempat pada bait pertama ini adalah sifat aja esak yang berarti jangan ragu-ragu. Sifat ragu-ragu melihat kenikmatan orang lain merupakan sifat yang merugikan bagi semua orang. Ragu-ragu membuat hati tidak tenang, karena ketika melihat seseorang memperoleh kebahagiaan maka timbul rasa ingin memiliki hal yang sama dengan segala cara. Ragu-ragu pada suami merupakan hal yang tercela. Sifat iri tidak hanya membuat hati tidak tenang, tetapi juga menimbulkan sifat-sifat negatif yang lain seperti ingin melihat kehancuran orang yang memperoleh kebahagiaan tersebut. Ragu-ragu menimbulkan dengki juga membutakan hati sehingga hanya menyibukan diri dengan urusan duniawi. Memikirkan bagaimana mengalahkan maupun menjatuhkan orang lain secara materiil.

### ***Citra Sosial***

Citra sosial ditinjau dari segi sosial, yaitu gambaran tentang perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri sosiologis yaitu pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, kepercayaan, ideologi, bangsa, suku, dan kehidupan pribadi. Berikut ini akan dijabarkan citra-citra sosial perempuan yang terdapat dalam serat Darmaduhita.

Bait keempat menunjukkan peran perempuan dalam masyarakat. Pada baris kelima dan keenam ditunjukkan bahwa posisi perempuan yang sudah menikah merupakan hak suami.

Dalam kehidupan sosial, kebanyakan orang beranggapan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Begitupun ketika sudah menikah, istri sudah menjadi hak bagi suaminya. Baik suami maupun istri memiliki hak-hak dan kewajiban masing-masing, biasanya suami memiliki kewajiban yang berkenaan dengan sektor luar dari bagian rumah tangga. Perempuan memiliki kewajiban yang berkenaan dengan bagian dalam rumah tangga.

Suami memiliki beberapa kewajiban. Kewajiban-kewajiban tersebut diantaranya mencari nafkah, dan melakukan sosialisasi dengan orang yang berada di luar lingkup rumah tangga. Agama Islam juga memberikan tugas sandang, papan, dan pangan kepada suami. Bukan hanya hasil mentah tetapi dengan semua proses sampai siap digunakan oleh istrinya juga kewajiban suami, hanya saja istri yang pandai pasti membantu tugas suami untuk menciptakan keharmonisan dalam berrumah tangga.

Istri memiliki kewajiban yang berada dilingkup dalam rumah tangga seperti merawat anak, memasak, dan merawat rumah. Perempuan dalam bahasa Jawa memiliki beberapa sebutan diantaranya wadon, wanita, istri dan putri. Wadon berasal dari bahasa Kawi yaitu kata wadu yang artinya abdi. Istilah wadon sering menyimpulkan pemahaman bahwa wanita hidup sebagai abdi dari suami. Wanita merupakan kerata basa dari kata wani dan tata yang apabila digabung maknanya menjadi berani ditata. Perempuan memiliki tugas untuk mengatur rumah tangga dan mengasuh anak, akan tetapi ia juga diharuskan tetap tunduk kepada suami. Istri berasal dari bahasa Kawi yaitu kaya estern yang memiliki arti pendorong, sehingga tugas istri hanya mendorong dan membantu tercapainya tujuan suami. Putri memiliki arti anak perempuan tetapi sering menjadi akronim putus tri perkawis atau tugas

utama perempuan ada tiga, yaitu macak (berdandan), masak (memasak), dan manak (beranak).

Kedudukan sosial perempuan dalam masyarakat Jawa jaman dahulu memiliki batasan-batasan tertentu. Perempuan hanya memiliki beberapa jabatan seperti berikut, sebagai hamba Tuhan, sebagai anak ataupun anak menantu, sebagai istri, dan sebagai ibu. Jabatan-jabatan tersebut memiliki lingkup internal rumah tangga saja, sedangkan lingkup eksternal rumah tangga merupakan kekuasaan suami. Hal tersebut merupakan salah satu tekanan yang diperoleh perempuan Jawa.

Bersumber penjelasan diatas, dapat digaris bawahi bahwa seorang istri bergantung kepada suami, bahkan ada istilah swarga nunut neraka katut. Sebenarnya dalam berrumahtangga tidak ada yang lebih unggul ataupun lebih rendah. Untuk mencapai tujuan berrumahtangga diperlukan kerjasama antara suami dan istri. Tidak ada yang lebih utama antara mencari uang dan merawat rumah, yang ada adalah saling melengkapi tugas untuk mencapai tujuan bersama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada bab IV, serat Darmaduhita kaya akan unsur feminis. Serat Darmaduhita berisi ajaran dan pedoman yang diberikan Raja kepada Para Putri yang telah menikah. Pedoman dan ajaran dalam serat Darmaduhita masih dapat digunakan pada zaman sekarang, karena memberikan manfaat yang baik dalam berrumahtangga.

Hasil penelitian ini adalah struktur serat Darmaduhita diuraikan di bawah ini. Si juru bicara adalah seorang raja dan pendengarnya adalah para putri yang berada di Keputren. Waktu penulisan serat adalah tanggal 7 bulan Ruwah tahun 1736 AJ. Pada masa itu adalah pemerintahan Pakubuwana IV, akan tetapi dihimpun kembali oleh Nyai Adhisara pada masa pemerintahan Pakubuwana IX. Serat ini hadir dalam lingkup keraton, dan serat Darmaduhita lebih dikhususkan kepada para putri raja yang berada di Keputren. Dan tema yang dikembangkan dalam serat Darmaduhita adalah nasehat. Nasehat sang Raja kepada para putrinya mengenai pernikahan.

Terdapat dua citra perempuan dalam serat Darmaduhita yaitu citra psikis dan sosial. Citra fisik tidak ditemukan karena masyarakat Jawa lebih mengutamakan sifat, watak dan perilaku ketimbang sekadar penampilan fisiknya saja. Citra psikis dalam serat Darmaduhita terdiri dari berbakti, bersungguh-sungguh, takut, patuh, melayani suami, tenteram, mengunggulkan, manis dalam bertutur, sabar, hati tidak boleh berubah, dan mengetahui keinginan suami. Melarang perempuan memiliki sifat pamarah, suka cemberut, dan tidak bersungguh-sungguh. Citra sosial dalam serat Darmaduhita terdiri dari (1) apabila sudah menikah istri merupakan hak suami,, (2) perempuan yang tidak berpendirian akan mendapatkan hinaan, (3) perempuan dalam serat Darmaduhita ini adalah anak seorang raja, (4) pendidikan moral sangat diperlukan seorang perempuan, dan (5) tugas utama perempuan adalah mengurus anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barua, Ananya dan Archana Barua. 2012. *“Gendering the digital body: women and Computer”*. London : Springer.
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-Laki dan Wacana Gender*. Magelang: IndoesiaTera.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Eviani, Minda Erlina. 2014. *Serat Darma Dubita (suatu tinjauan fisiologis)*. Skripsi . Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gates, Barbara T. 2015. *“A Root of Ecofeminism”*. Inggris : Oxford University.
- Green, Frederica Mathewes. 2013. *“How Feminism Went Wrong: Abortion as the Price for Conformity with the Male Model”*. Advance Access Publication. Tahun 2013. United State of America : Holy Cross Orthodox Church.
- Lastochkina, Maria. 2013. *“Remedying Sexual Asymmetry with Christian Feminism: Some Orthodox Christian Reflections in Response to Erika Bachiochi, “Women, Sexual Asymmetry & Catholic Teaching”*. Advance Access Publication. Tahun 2012. Moscow, Russia : Independent Scholar.
- Lembaga Studi Realino. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender; Perempuan Indonesia dalam Prespektif Agama*. Magelang: IndonesiaTera.
- Nugraeni, Siswati Fitria. 2011. *Sosok Perempuan dalam Cita Sambung Sang Fotografer Karya A. Y. Subaryono*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Nurlita, Metti Dwi. 2011. *Citra Perempuan dalam Novel Cintrong Paju-pat Karya Suparto Brata*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Plate, Liedeke. 2011. *“Transforming Memories in Contemporary Women’s Rewriting”*. Liverpool John Moores University. Tahun 2011. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Puspitasari, Any. 2001. *Peran Tokoh Wanita dalam Kumpulan Cerpen Harga Perempuan Karya Sirikat Syah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1994. *Metode Penelitian Sastra II*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kasusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.